



## Model *Cooperative Learning* Sebagai Pendekatan Mengajar Yang Alkitabiah Untuk Meningkatkan Kerja Sama Siswa

Maya Aberthina Boru

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Yakobus Adi Saingo

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Korespondensi penulis: [y.a.s.visi2050@gmail.com](mailto:y.a.s.visi2050@gmail.com)

**Abstract.** *Teaching led by Christian teachers should not only focus on understanding religious concepts, but also increase student initiative in developing collaborative attitudes, cooperative values and social skills. Without students' awareness of collaborating with each other in learning, they will fall behind in class. The aim of writing this article is to discuss the cooperative learning model as a Biblical teaching approach to increase student cooperation. This article was written by collecting data from scientific documents that are related to the topic being studied. The researcher analyzed the data by reducing the results which revealed that the implementation of the cooperative learning model as a Biblical teaching approach to increase student cooperation can be done by teachers encouraging students to work together and serve each other, teachers helping students understand the material completely, teachers helping students to motivating each other in spiritual growth in their community, the teacher encourages students to remind each other to apply Biblical values in their daily activities, the teacher helps students have the initiative to collaborate with each other as a form of concern for others. The biblical cooperative learning model has an important impact in increasing student cooperation as a form of attitude that upholds Christian values.*

**Keywords:** *Cooperative Learning Model, Biblical Teaching, Student Cooperation.*

**Abstrak.** Pengajaran yang dipimpin guru Kristen jangan hanya berfokus pada pemahaman konsep agama semata, tetapi juga meningkatkan inisiatif siswa dalam pengembangan sikap berkolaborasi, nilai kerja sama, dan keterampilan sosialnya. Tanpa adanya kesadaran siswa untuk saling berkolaborasi dalam belajar akan membuat dirinya mengalami ketertinggalan di kelas. Penulisan artikel ini bertujuan untuk membahas mengenai model *cooperative learning* sebagai pendekatan mengajar yang Alkitabiah untuk meningkatkan kerja sama siswa. Penulisan artikel ini dilakukan dengan pengumpulan data dari dokumen-dokumen ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang dialami. Peneliti melakukan analisis data dengan cara mereduksi yang mengungkapkan hasil bahwa implementasi model *cooperative learning* sebagai pendekatan mengajar yang Alkitabiah untuk meningkatkan kerja sama siswa dapat dilakukan dengan guru mendorong siswa saling berkerja sama dan saling melayani, guru membantu siswa memahami materi secara utuh, guru membantu siswa untuk saling memotivasi dalam pertumbuhan rohani di komunitasnya, guru mendorong siswa saling mengingatkan untuk menerapkan nilai-nilai Alkitabiah dalam aktivitas sehari-hari, guru membantu siswa memiliki inisiatif saling berkolaborasi sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Model *cooperative learning* yang Alkitabiah memiliki dampak yang penting dalam meningkatkan kerja sama siswa sebagai bentuk sikap yang menjunjung nilai-nilai Kristiani.

**Kata kunci:** Model *Cooperative Learning*, Pengajaran Yang Alkitabiah, Kerja Sama Siswa.

### LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan generasi penerus yang berkualitas. Pada era modern ini, model pembelajaran yang efektif menjadi kunci untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model Pembelajaran Kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kerja sama dan interaksi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sappaile et al., 2023). Model pembelajaran kooperatif

berbeda dengan pendekatan pembelajaran tradisional yang menitikberatkan pada pembelajaran individual dan kompetitif. Dalam model ini, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk belajar lebih banyak, meningkatkan keterampilan sosial, dan saling membantu.

Siswa-siswi yang tidak dibiasakan untuk bekerja sama, akan berdampak negatif pada perkembangan keterampilan sosial, dan kemampuan berkolaborasi dalam pembelajaran. Dampak bagi guru ketika siswa-siswi tidak dibiasakan untuk dapat bekerja sama adalah guru kesulitan dalam menciptakan suasana kelas yang interaktif, kesulitan dalam membimbing siswa untuk membangun hubungan sosial yang sehat, berkomunikasi efektif, dan bekerja dalam tim. Tidak adanya kesadaran atau inisiatif untuk bekerja sama dalam belajar antara siswa, jika dibiarkan dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan (Cahyaningtyas et al., 2023).

Dampak bagi siswa ketika siswa-siswi tidak dibiasakan untuk dapat bekerja sama adalah mereka kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif, sulit berinteraksi dengan orang lain, sulit mengelola konflik, memiliki pemikiran terbatas, kurang mampu memahami sudut pandang orang lain dan tidak mampu bekerja sama dengan orang lain. Dampak bagi sekolah ketika siswa-siswi tidak dibiasakan untuk dapat bekerja sama adalah tercipta lingkungan yang lebih individualistik, siswa-siswi lebih pasif, interaksi sosial mereka di sekolah menjadi terbatas, dan mereka tentu menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yang mengharuskan kerja sama tim.

Dalam lingkungan pembelajaran, pemahaman guru tentang bagaimana membina kerja sama antar siswa dan siswa serta antara siswa dan guru sangatlah penting, namun guru sering kali tidak menyadari betapa pentingnya mendukung kerja sama tersebut. Dampak dari ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman, serta kesadaran guru dalam membangkitkan kerja sama dalam proses pembelajaran dapat mengakibatkan lingkungan yang kurang inklusif. Akibatnya, siswa cenderung bekerja secara individualistik, kurang berinteraksi dengan teman sekelas maupun guru, dan siswa tidak merasa didukung dan terlibat dalam interaksi dengan guru. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan sosial siswa serta mengurangi efektivitas pembelajaran, karena kerja sama antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru itu sangat penting untuk mendorong pemahaman yang mendalam, keterlibatan aktif, pengembangan keterampilan sosial dan dalam jangka panjang, dampak ini dapat memengaruhi prestasi akademik siswa dan mengurangi kualitas pembelajaran di kelas.

*Cooperative learning* dapat diterapkan melalui pembelajaran PAK (Pendidikan Agama Kristen) yang sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah, karena melalui pembelajaran yang dipimpin oleh guru PAK, dapat menuntun siswa mengembangkan kerja sama dan

membangun kolaborasi dengan baik antara sesama siswa maupun dengan paraguru. Model *cooperative learning* yang dipimpin oleh guru PAK memiliki peranan penting karena siswa yang didorong untuk belajar menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam proses pembelajaran yaitu dapat memperkuat saling bekerja sama, berdialog, dan salalu mendukung satu sama lain dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai keagamaan. Pengajaran PAK tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep agama, tetapi juga melibatkan pengembangan sikap berkolaborasi, nilai, dan keterampilan sosial siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Prosedur sebuah kajian ilmiah perlu diterapkan menggunakan paradigma penelitian sesuai rancangan untuk mencapai tujuan penelitian. Paradigma penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan *literature research*. Metode *literature research* adalah penelitian berbasis literatur ilmiah berupa dokumen ilmiah seperti jurnal, buku, ataupun proseding yang menerapkan langkah-langkah prosedur penelitian secara benar (Andriani, 2021). Data dikumpulkan dari dokumen-dokumen ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang didalami. Peneliti melakukan analisis data dengan cara mereduksi serta menyeleksi berbagai dokumen yang telah terkumpul secara serrat agar menghasilkan kajian yang akurat dan mendalam sesuai tujuan penelitian yang akan membahas tentang model *cooperative learning* sebagai pendekatan mengajar yang Alkitabiah untuk meningkatkan kerja sama siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemaknaan dan Tujuan Model *Cooperative Learning***

*Cooperative learning* berasal dari dua kata yaitu *cooperative* dan *learning*. *Cooperative* artinya bekerja sama dan *Learning* artinya belajar. *Cooperative learning* merupakan bentuk pengajaran yang dipimpin guru yang mendorong siswa saling berkolaborasi dalam sebuah kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selama proses kerja sama tentu ada diskusi, saling bertukar ide, dan keterbukaan untuk belajar dari yang teman yang lebih tahu tentang suatu materi (Thobroni, 2013).

*Cooperative learning* dapat didefinisikan sebagai perilaku atau sikap kolaboratif dalam bekerja atau memberikan bantuan satu sama lain dalam sebuah kerangka kerja sama terstruktur yang melibatkan dua orang atau lebih, dimana partisipasi aktif setiap anggota kelompok berdampak pada keberhasilan tugas yang dikerjakan. *Cooperative Learning* juga

dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas yang dilakukan secara bersama-sama oleh anggota kelompok dalam suasana kerja sama.

*Cooperative learning* lebih dari sekadar belajar dalam kelompok atau tim kerja. Upaya menciptakan interaksi yang efektif antara anggota kelompok siswa dalam kelas, model pembelajaran ini dipandang tepat karena terkandung struktur dorongan dan tugas yang kooperatif. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari pengalaman dan perspektif satu sama lain, serta memperkuat ketergantungan positif antara anggota kelompok. *Cooperative learning* memiliki potensi untuk mempersiapkan siswa yang dapat saling membantu dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan di kehidupan nyata (Slavin, 1980).

Hakikatnya pembelajaran kooperatif memang melibatkan kerja dalam kelompok, tetapi tidak semua bentuk kerja kelompok dapat dianggap sebagai pembelajaran kooperatif. Guru perlu memahami bahwa menggunakan metode pembelajaran kooperatif mengutamakan partisipasi aktif dan kerja sama dalam kelompok siswa sangat penting. Penggunaan model pembelajaran kooperatif membantu siswa belajar dengan lebih baik dan juga mendorong perkembangan sikap saling tolong-menolong dalam berbagai perilaku sosial (Yusuf & Hidayat, 2023).

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang memiliki struktur dan sistem yang terorganisir, di mana siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama (Wibawa, 2023). Model pembelajaran ini menekankan pentingnya kerja sama dalam kelompok sebagai sarana untuk memahami konsep-konsep pembelajaran dengan lebih baik. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa aktif mengikuti penjelasan guru, menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok, saling memberikan penjelasan kepada teman sekelompok, mendorong partisipasi aktif dari anggota kelompok lainnya, dan berdiskusi bersama. Keterampilan kooperatif menjadi penting agar kegiatan siswa dalam pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan lancar. Keterampilan tersebut dapat dikembangkan melalui pembangunan komunikasi yang efektif dan pembagian tugas yang adil antara anggota kelompok. *Cooperative learning* adalah strategi pembelajaran yang melibatkan kelompok kecil siswa yang bekerja sama secara kooperatif untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal demi mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif melibatkan pengelompokan siswa menjadi kelompok kecil dengan tujuan agar mereka dapat bekerja sama secara efektif dengan kemampuan terbaik yang dimiliki bersama teman sekelompoknya (Muhammad et al., 2023). Pembentukan kelompok-kelompok kecil siswa untuk bekerja secara tim untuk menyelesaikan masalah,

tugas, atau proyek dengan tujuan mencapai hasil yang bersama-sama. Model pembelajaran kooperatif melibatkan siswa dalam bekerja secara kolaboratif dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa dengan tingkat kemampuan yang seajar atau beragam. Tujuan dari pembentukan kelompok ini adalah memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar.

Model pembelajaran kooperatif adalah pendekatan di mana siswa bekerja dalam tim kecil yang saling bergantung, dengan setiap anggota tim memiliki peran dan tanggung jawab tertentu, serta berinteraksi secara aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Pingga, 2021). Model pembelajaran ini mendorong siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil yang saling mendukung, membantu, dan bertanggung jawab satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif melibatkan pembentukan kelompok kecil siswayang bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam model ini, siswasaling mendukung dan bertanggung jawab terhadap kesuksesan kelompok. Model pembelajaran ini juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif di antara peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang interaktif.

Pengimplementasian makna dari *cooperative learning* harus beriringan dengan pemahaman atas tujuan dari model tersebut secara holistik. Adapun tujuan pembelajaran kooperatif diantaranya, yaitu: Meningkatkan pemahaman siswa, mendorong interaksi sosial, mengembangkan keterampilan kolaborasi, mendorong tanggung jawab individu, meningkatkan sikap positif terhadap pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan kepercayaan diri. Selain itu, tujuan dari *cooperative learning* juga untuk membantu siswamengembangkan pemahaman dan sikap yang sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat. Dengan bekerja bersama-sama di antara sesama anggota kelompok, *cooperative learning* dapat meningkatkan motivasi, produktivitas, dan hasil belajar.

### **Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif**

Guru dalam melakukan pengajaran model kooperatif harus menghidupi unsur-unsur yang terkandung didalamnya. Terdapat lima unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yakni:

- a) Saling ketergantungan positif antar peserta didik. Siswa menyadari bahwa kontribusi mereka diperlukan dan berharga dalam mencapai tujuan kelompok dan mereka memahami bahwa keberhasilan kelompok tergantung pada partisipasi dan kontribusi aktif dari setiap

individu. Ini mendorong siswa untuk terlibat secara penuh dan memberikan yang terbaik dari kemampuan mereka, karena ketika satu anggota kelompok mencapai kemajuan atau mencapai tujuan, hal itu juga berdampak positif pada anggota lainnya. Model pembelajaran kooperatif mengajarkan siswa untuk tidak mengandalkan diri sendiri dalam penyelesaian masalah, tetapi juga mengandalkan kontribusi dan dukungan dari teman sekelas (Husniyah et al., 2023). Keadaan tersebut menciptakan lingkungan pembelajaran yang kooperatif, inklusif, dan saling mendukung, di mana siswa dapat tumbuh dan berkembang secara holistik.

- b) Interaksi antar siswa akan semakin meningkat. Interaksi tatap muka antar siswa memiliki peran penting dalam meningkatkan pembelajaran. Ketika siswa berinteraksi langsung satu sama lain, mereka dapat berkolaborasi, bertukar ide, dan memperluas pemahaman mereka secara aktif. Melalui diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, dan kegiatan berpasangan, mereka dapat membangun pengetahuan bersama dan belajar dari perspektif yang berbeda. Selain itu, interaksi tatap muka juga memungkinkan siswa untuk membangun hubungan sosial dan emosional yang kuat. Mereka dapat saling mengenal, menjalin kebersamaan, dan membangun rasa percaya satu sama lain. Dalam lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung, siswa merasa aman untuk berpartisipasi, berbagi, dan belajar bersama. Interaksi tatap muka juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Mereka merasa lebih termotivasi untuk berkontribusi, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pendapat mereka. Siswa dapat bekerja sama dalam pemecahan masalah, berdiskusi, merencanakan, dan melaksanakan tugas atau proyek bersama-sama. Interaksi tatap muka membantu siswa mengasah keterampilan komunikasi mereka. Mereka belajar untuk berbicara dengan jelas, mendengarkan dengan baik, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Melalui interaksi di kelas, siswa dapat membangun keterampilan sosial, emosional, dan komunikasi yang penting untuk perkembangan mereka sebagai individu yang terampil dan terhubung dengan baik dengan orang lain. Meningkatnya interaksi tatap muka antar siswa dapat memberikan berbagai manfaat dalam konteks pembelajaran (Sudrajat et al., 2024).
- c) Akuntabilitas individu (tanggung jawab seseorang). Akuntabilitas individual atau tanggung jawab individual adalah aspek penting dalam pendidikan. Ini mencakup kemampuan setiap siswa untuk mengenali dan mempertanggungjawabkan tindakan serta keputusan yang mereka ambil. Akuntabilitas individual menekankan pentingnya siswa untuk memiliki peran aktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Menginternalisasi akuntabilitas individual, maka siswa mengembangkan kemampuan untuk memantau

kemajuan mereka sendiri, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta mengambil tindakan yang diperlukan untuk meningkatkan diri. Selain itu, akuntabilitas individual membantu siswa mengembangkan keterampilan metakognitif, tanggung jawab, dan etika dalam pembelajaran. Mereka belajar untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka, menghormati batas waktu, dan bertindak dengan integritas. Dengan akuntabilitas individual yang terlatih akan memampukan siswa mengasah potensi dirinya, menjadi pembelajar yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan di masa depan (Novianita, 2024).

- d) Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi (intrapersonal). Dalam konteks ini, siswa perlu mengembangkan keterampilan komunikasi efektif, seperti kemampuan untuk menyampaikan pendapat dengan jelas dan mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap anggota kelompok lainnya. Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain adalah aspek penting dari keterampilan empati. Dengan memiliki empati, siswa dapat menghormati perspektif orang lain, mengakui perbedaan, dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling mendukung. Kemampuan untuk bekerja secara kolaboratif dalam tim juga merupakan keterampilan intrapersonal yang penting. Siswa perlu mampu bernegosiasi, menghargai kontribusi setiap anggota kelompok, dan mencapai kesepakatan bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan pemecahan masalah juga menjadi kunci dalam pembelajaran kooperatif, di mana siswa perlu mengidentifikasi masalah, mengembangkan strategi pemecahan masalah, dan bekerja sama dalam mencari solusi yang efektif. Keterampilan kooperatif meningkatkan rasa tanggung jawab pribadi dalam diri siswa untuk berinisiatif, menghormati komitmen terhadap kelompok, dan memenuhi tugas yang ditugaskan (Tambunan, 2021). Mengembangkan keterampilan intrapersonal ini dalam pembelajaran kooperatif membantu siswa menjadi anggota kelompok yang efektif, berkontribusi secara positif, dan membangun hubungan yang kuat dengan rekan-rekan mereka.
- e) Kolaborasi kelompok. Kolaborasi kelompok dalam pembelajaran kooperatif melibatkan serangkaian langkah dan dinamika yang terjadi saat siswa bekerja bersama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran secara kolaboratif. Tahap pertama adalah pembentukan kelompok, di mana siswa ditempatkan dalam kelompok kecil dengan tujuan menciptakan keragaman dalam kemampuan dan latar belakang mereka. Selanjutnya, peran atau tanggung jawab dibagikan di antara anggota kelompok untuk mengatur tugas dan memfasilitasi diskusi. Selama proses, siswa berbagi informasi, berdiskusi, dan saling mengajarkan materi pelajaran untuk memperkaya pemahaman mereka. Kolaborasi

menjadi kunci dalam kelompok, di mana siswa bekerja sama untuk memecahkan masalah, mengembangkan ide, dan mencapai hasil yang diinginkan. Setelah selesai, kelompok melakukan evaluasi kinerja mereka sendiri, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta memberikan umpan balik kepada sesama anggota kelompok. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kolaboratif, dan pemecahan masalah. Proses kolaborasi kelompok dalam pembelajaran kooperatif menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, setiap siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif untuk saling melibatkan diri dengan teman belajar (Tabrani & Amin, 2023).

### **Bentuk Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Di Kelas**

Pengajar harus memahami bentuk implementasi model pengajaran kooperatif yang dapat dilakukan dalam kelas. Bentuk atau wujud nyata penerapan model pembelajaran kooperatif dalam dunia akademik, yaitu:

- a) **Diskusi kelompok.** Diskusi kelompok merupakan salah satu wujud nyata penerapan model pembelajaran kooperatif yang penting dalam proses belajar, karena melalui diskusi kelompok, siswa dapat saling berbagi informasi, pemahaman, dan pendapat tentang topik yang sedang dipelajari. Hal ini membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang materi pelajaran. Diskusi kelompok juga melatih siswa dalam bekerja sama, berkolaborasi, mengembangkan keterampilan sosial, mengasah keterampilan komunikasi, belajar mendengarkan dengan aktif, dan merespons dengan baik terhadap pendapat orang lain. Selain itu, diskusi kelompok juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Diskusi kelompok melalui pembelajaran kooperatif merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa, membangun keterampilan sosial, dan melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran (Dakhi, 2022).
- b) **Proyek kelompok.** Melalui proyek kelompok, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Mereka berkolaborasi, saling berbagi ide, dan membagi tanggung jawab dalam menyelesaikan proyek. Proyek kelompok memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan kerja sama, seperti belajar bekerja dalam tim, berkomunikasi secara efektif, dan menghargai kontribusi setiap anggota. Selain itu, proyek kelompok juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui tindakan nyata. Mereka menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dalam situasi yang nyata dan relevan. Dalam menghadapi tantangan dan masalah yang



muncul, siswa belajar berpikir kritis, mengambil keputusan, dan menemukan solusi yang efektif. Proyek kelompok juga membantu siswa mengembangkan keterampilan mandiri dan tanggung jawab, seperti manajemen waktu, pemecahan masalah, dan pemantauan diri. Melalui interaksi sosial dalam proyek kelompok, siswa juga mengembangkan keterampilan interpersonal, seperti keterampilan komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan. Proyek kelompok menjadi sarana yang efektif untuk mempromosikan pembelajaran kooperatif, mengembangkan keterampilan sosial dan mandiri, serta mempersiapkan siswa untuk kehidupan di luar kelas (Rofiqi & Rahmawati, 2023).

- c) Jigsaw. Jigsaw merupakan salah satu implementasi penting dari model pembelajaran kooperatif di dalam proses pembelajaran. Siswa bekerja dalam kelompok kecil yang terdiri dari anggota kelas dengan tugas yang berbeda-beda. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari materi pelajaran dan kemudian berbagi pengetahuan mereka dengan anggota kelompok lainnya. Pendekatan ini mendorong kolaborasi, tanggung jawab kelompok, pemahaman yang mendalam, pengembangan keterampilan komunikasi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Melalui model jigsaw yang terkandung dalam *cooperative learning*, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, mengembangkan keterampilan sosial, dan belajar bekerja sama secara efektif dalam mencapai pemahaman yang komprehensif (Fadliansyah, 2022).
- d) Kemitraan belajar. Kemitraan belajar adalah salah satu bentuk implementasi yang penting dari model pembelajaran kooperatif dalam dunia pendidikan. Melalui kemitraan belajar, siswa bekerja bersama dalam pasangan atau kelompok kecil untuk saling memberikan bantuan dan dukungan dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan keterampilan sosial siswa. Kemitraan belajar melalui model *cooperative learning* menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, memperdalam pemahaman, dan mempersiapkan siswa untuk interaksi efektif dengan orang lain di berbagai konteks kehidupan (Nasution et al., 2023).
- e) Simulasi atau permainan peran. Simulasi atau permainan peran adalah sebuah bentuk implementasi yang signifikan dari model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan. Dalam simulasi atau permainan peran, siswa secara aktif terlibat dalam pengalaman belajar yang melibatkan pemecahan masalah dan penerapan konsep dalam situasi nyata. Pendekatan ini meningkatkan tingkat keterlibatan, motivasi, serta pengembangan keterampilan sosial siswa. Selain itu, simulasi atau permainan peran membantu siswa mentransfer pengetahuan dan pemahaman yang mereka peroleh ke dalam konteks

kehidupan sehari-hari. Penerapan simulasi atau permainan peran dalam pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa belajar dengan cara yang menarik dan bermakna, serta mengembangkan keterampilan yang relevan.

- f) Tutor sebaya. Tutor sebaya melibatkan siswa yang memiliki pemahaman yang lebih baik dalam subjek atau konsep tertentu untuk memberikan bantuan kepada siswa lain yang menghadapi kesulitan. Pendekatan ini membantu menciptakan rasa kepercayaan, kenyamanan, dan meningkatkan keterampilan sosial siswa. Tutor sebaya juga memperkuat pemahaman melalui pengajaran, karena siswa yang bertindak sebagai tutor memperdalam pemahaman mereka sendiri. Dengan penerapan tutor sebaya dalam model *cooperative learning*, siswa dapat saling membantu dan kolaboratif dalam belajar, sehingga meningkatkan pencapaian akademik dan keterampilan sosial mereka.
- g) Proyek kolaboratif. Penerapan model pembelajaran kooperatif melalui proyek kolaboratif penting dalam pendidikan karena mengembangkan keterampilan kolaboratif, meningkatkan pemahaman konsep, merangsang kreativitas, dan memberikan pembelajaran yang relevan. Melalui proyek kolaboratif, siswa belajar bekerja dalam tim, menghubungkan teori dengan praktik, dan mengatasi tantangan nyata. Mereka juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi. Melalui proyek kolaboratif dalam pembelajaran dengan model *cooperative learning*, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang memiliki makna dan relevansi dengan menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata (Soekmono & Ningtyas, 2020).

Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat disesuaikan dengan konteks dan tujuan pembelajaran di sekolah. Bentuk-bentuk tersebut mendorong siswa untuk bekerja bersama, berbagi pengetahuan, saling mendukung, dan menggabungkan kontribusi individu mereka untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik.

### **Penerapan Model Pengajaran Kooperatif Yang Alkitabiah Dalam Meningkatkan Kerja Sama Siswa**

- a) Guru mendorong siswa saling berkerja sama dan saling melayani. Kitab Filipi 2:3-4, disebutkan bahwa manusia harus saling menghormati dan memperhatikan kepentingan orang lain. Dalam konteks pembelajaran Alkitab, kerja sama mengajarkan siswa untuk memiliki sikap rendah hati, menghindari perselisihan dan kesombongan. Siswa diajak untuk menghargai kontribusi dan pemikiran orang lain, siswa belajar untuk memahami dan memperhatikan kepentingan orang lain dalam kelompok, mengedepankan kepentingan

bersama daripada kepentingan pribadi. Melalui kerja sama juga membantu membangun komunitas yang saling peduli, di mana siswa saling mendukung satu sama lain. Dengan menerapkan kerja sama dalam pembelajaran Alkitab, siswa dapat mengembangkan sikap rendah hati, mampu memberikan penghargaan kepada orang lain, perhatian terhadap kepentingan orang lain, dan membangun komunitas yang didasarkan pada kasih. Guru Kristen menyadarkan siswa sebagai makhluk sosial, manusia juga membutuhkan partisipasi sesamanya untuk membantunya meraih hasil kerja yang lebih optimal dibandingkan jikalau seorang diri. Sikap yang bersedia bekerja sama, mencerminkan nilai-nilai kristiani yang penting dalam Alkitab dan membantu siswa menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka (Saingo, 2023a).

- b) Guru membantu siswa memahami materi secara utuh. Kitab Kolose 3:16, disebutkan bahwa guru harus memberi pengajaran yang membuka wawasan pemahaman siswa untuk dapat saling membangun satu sama lain melalui hikmat rohani. Melalui kerja sama dan kolaborasi, siswa dapat belajar secara lebih mendalam dan memperkaya pemahaman mereka tentang ajaran Alkitab. Selain itu, pengajaran dan pemahaman bersama juga memberikan dukungan dan pengingat yang saling memperkuat. Melalui nyanyian, puji-pujian, dan nyanyian rohani, siswa saling menginspirasi dan saling mengingatkan akan kebenaran Firman Kristus. Sikap rendah hati dan kasih juga ditekankan dalam penerapan ini, di mana siswa belajar untuk saling mengasihi, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menghargai kontribusi orang lain. Pengajaran yang kooperatif membantu siswa memahami pengajaran Alkitab secara utuh sehingga berdampak pada pertumbuhan rohani, belajar secara kolaboratif, saling mendukung dan mengingatkan mengembangkan sikap rendah hati dan kasih (Simatauw et al., 2024).
- c) Guru membantu siswa untuk saling memotivasi dalam pertumbuhan rohani di komunitasnya. Kitab Ibrani 10:24-25, disebutkan bahwa kita harus saling memotivasi dan menguatkan dalam kasih dan perbuatan baik. Penerapan model pembelajaran kooperatif siswa diajak untuk saling memperhatikan, menggerakkan, dan menasihati satu sama lain, serta tidak menjauhkan diri dari pertemuan ibadah. Melalui kerja sama dan kolaborasi dalam sebuah komunitas rohani, siswa dapat mengalami pertumbuhan iman yang lebih mendalam, karena adanya sikap saling mendukung dalam kebenaran Kristus. Penerapan *cooperative learning* akan memungkinkan siswa termotivasi menyemangati rekan sejawatnya untuk menerapkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari mereka (Wahyudi et al., 2023).

- d) Guru mendorong siswa saling mengingatkan untuk hidup berintegritas. Kitab Yakobus 1:22, dalam konteks penerapan model pembelajaran kooperatif, siswa diharapkan menjadi pelaku firman Tuhan sebagai pribadi yang berintegritas, bukan hanya menjadi pendengar pasif. Siswa yang berintegritas harus mampu menerapkan pembelajaran berkolaborasi untuk pengembangan kualitas diri. Melalui kerja sama dan kolaborasi, siswa dapat saling mendukung untuk mengambil tindakan konkret yang konsisten dengan ajaran Alkitab. Penerapan kesadaran bekerja sama, dan saling peduli melalui pembelajaran Kristiani di kelas akan memungkinkan siswa untuk memperkuat integritasnya dan menjaga keseimbangan antara iman dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari (Sibulo et al., 2023).
- e) Guru membantu siswa memiliki inisiatif saling memotivasi untuk kebaikan. Kitab 1 Tesalonika 5:11, disebutkan bahwa orang beriman harus berinisiatif untuk saling membangun dan menguatkan satu sama lain agar tetap menjadi pribadi yang rajin, karena perilaku tersebut sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, siswa dapat saling memberikan dukungan etika, moral, sosial, serta spiritual, dengan saling memotivasi untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran Alkitab. Guru Kristen harus dapat menjalankan *cooperative learning* dengan menyadarkan siswa bahwa kehidupan Kristiani yang saling memotivasi untuk kebaikan akan memperkuat ikatan solidaritas dalam komunitas iman (Saingo, 2023b). Penerapan ini membantu siswa menerapkan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari dan membangun komunitas yang saling mendukung.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) yang Alkitabiah memiliki dampak yang penting dalam meningkatkan kerja sama siswa sebagai bentuk sikap yang menjunjung nilai-nilai Kristiani. Model ini fokus pada kolaborasi dan interaksi antara siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ketika siswa tidak terbiasa bekerja sama, dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan keterampilan sosial, keterlibatan dalam pembelajaran, dan kemampuan kolaborasi di masa depan. Model pembelajaran kooperatif sebagai sebuah model pembelajaran yang sistematis dan terstruktur, yang mana siswa bekerja secara bersama-sama dalam kelompok kecil untuk dapat mencapai tujuan bersama. Siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kerja sama, seperti komunikasi dan pembagian tugas, serta meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konsep.

Konteks pembelajaran PAK, guru dapat memanfaatkan pendekatan model pembelajaran kooperatif pada siswa dalam mengembangkan kerja sama untuk semakin memahami serta mampu menerapkan nilai-nilai spiritual. Guru PAK melalui model ini dapat mendorong siswa agar dapat belajar bekerja sama, berdialog, dan sikap yang saling mendukung. Model pembelajaran kooperatif yang diimplementasikan melalui pengajaran PAK cukup efektif dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah karena siswa tidak sebatas hanya memahami konsep agama secara umum saja, namun mampu mengembangkan sikap, nilai Kristiani, dan keterampilan sosial untuk saling bekerja sama antara siswa.

## DAFTAR REFERENSI

- Andriani, W. (2021). Penggunaan Metode Sistematik Literatur Review dalam Penelitian Ilmu Sosiologi. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 7(2), 124–133.
- Cahyaningtyas, D., Wardani, N. S., & Yudarasa, N. S. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Dan Sikap Kerjasama Siswa Melalui Penerapan Discovery Learning. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(1), 59–67.
- Dakhi, O. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Problem Solving Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Prestasi Belajar. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 8–15. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.2>
- Fadliansyah, F. (2022). Peningkatan Sikap Karakter Mandiri Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Pada Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw. *SEHRAN: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.56721/shr.v1i1.87>
- Husniyah, R., Asrizal, A., & Mufit, F. (2023). Meta-Analysis of the Influence of Cooperative Learning Models on Aspects of Learners' Physical Knowledge. *Konstan - Jurnal Fisika Dan Pendidikan Fisika*, 7(2), 167–175. <https://doi.org/10.20414/konstan.v7i02.108>
- Muhammad, I., Darmayanti, R., Sugianto, R., & Choirudin. (2023). Teori Vygotsky: Kajian bibliometrik penelitian cooperative learning di sekolah dasar (1987-2023). *Bulletin of Educational Management and Innovation*, 1(2), 81–98. <https://doi.org/10.56587/bemi.v1i2.78>
- Nasution, S. R., Zulaihah, L., Rahayu, F., Mahfud, H., & M, N. R. D. (2023). Program Cooperative Learning Pembuatan Kain Tie-Dye Shibori Pada Kelompok Pkk Kelurahan Rangkaian Jaya Baru. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(4), 1522–1529.
- Nasution, S. R., Zulaihah, L., Rahayu, F., Mahfud, H., & M, N. R. D. (2023). Program

- Cooperative Learning Pembuatan Kain Tie-Dye Shibori Pada Kelompok Pkk Kelurahan Rangkapan Jaya Baru. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(4), 1522–1529.
- Pingga, Y. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 201–222. <https://doi.org/10.54170/harati.v1i2.78>
- Rofiqi, & Rahmawati, R. K. N. (2023). Dinamika Kelompok Dalam Cooperative Learning Model: Analisis Psikologi Sosial terhadap Interaksi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 15(2), 290–304. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/view/1121>
- Saingo, Y. A. (2023a). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Lili. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.52960/a.v3i1.176>
- Saingo, Y. A. (2023b). Tugas dan Profesi Guru Kristen dalam Perspektif Alkitabiah. *Aletheia Christian Educators Journal*, 4(1), 23–31.
- Sappaile, B. I., Ahmad, Z., Hita, I. P. A. D., Razali, G., Dewi, R. D. L. P., & Punggeti, R. N. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif: Apakah efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik? *Journal on Education*, 6(1), 6261–6269.
- Sibulo, D., Tanjung, F. L., Selan, E. M., & Saingo, Y. A. (2023). Kompetensi Kepribadian Guru PAK dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa Kelas V di SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(1), 218–232. <https://doi.org/10.23887/jippg.v6i1.56730>
- Slavin, R. E. (1980). Cooperative Learning. *Review of Educational Research*, 50(2), 315–342. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:144620506>
- Soekmono, R., & Ningtyas, D. P. (2020). Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural melalui Pendekatan Proyek Kolaboratif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1029. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.444>
- Tambunan, L. (2021). Implementasi Pembelajaran Cooperative Learning dan Locus of Control dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1051–1061. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.491>
- Yusuf, R. M., & Hidayat, S.-. (2023). Cooperative Learning Model in Teaching Foreign Languages. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 788–795. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4150>.